

Fungsi Seni kerajinan Ukir Batu Padas Sukawati II

Oleh Drs. I Wayan Suardana, M.Sn

Pengaruh Kolektif Seni Kerajinan Batu Padas

Seni kerajinan berkembang dan dilakukan melalui tradisi sosial suatu masyarakat yang berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Seni kerajinan merupakan bagian penting dalam sistem perekonomian masyarakat Sukawati. Peran tersebut menjadikan seni kerajinan itu, memiliki posisi yang unik dalam membentuk identitas masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui sudut pandang perajin yang bersangkutan sebagai penghasil karya seni tersebut, eksistensi seni kerajinan yang terdiri dari beberapa unit usaha baik yang bersifat kelompok maupun perseorangan bergerak dalam jenis usaha yang sama dan jenis produk yang sama pula. Dalam prosesnya dilandasi sifat gotong-royong, tenggang rasa, solidaritas dan loyalitas dalam menjunjung tinggi kehidupan berkelompok. Sifat-sifat ini sangat mewarnai iklim kerja para perajin di Silakarang yang terdiri dari kelompok-kelompok usaha.

Sebagai produk sebuah komunitas seni kerajinan ukir batu padas, dalam proses produksinya melibatkan banyak pihak dan orang lain, sehingga suatu karya seni kerajinan tidak lepas dari keterlibatan person, proses dan produk. Sebab itu jika dari proses atau aktivitas perajin dalam bentuk kolektif, maka aktivitas kesenian ini, berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Meninjau fungsi sosial seni kerajinan Silakarang dalam situasi umum, dapat dicermati dari aspek produk. Diketahui bahwa karya-karya yang dihasilkan oleh perajin seni ukir batu padas Sukawati adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan masyarakat, berupa produk fungsional seperti, tempat pas bunga, tempat lilin, maupun produk non fungsional yang sifat libih pada dekorasi seperti *gebogan*. *Gebogan* merupakan seni ukir yang terinspirasi dari bentuk sesajen Bali, yang tersusun dari berbagai jenis buah-buahan, pada bagian puncaknya dihias dengan topeng dalam wujud laki dan perempuan dan ornamen yang terbuat dari janur.

Karya-karya tersebut di atas, digunakan dalam situasi umum atau keperluan sehari-hari seperti pesta pada acara perkawinan, upacara potong gigi, dan acara formal seperti ulang tahun suatu organisasi. Dengan demikian karya-karya yang dihasilkan perajin sentra Sukawati ini jelas peranannya untuk mengemban fungsi sosial. Dengan kecendrungan sebagaimana

tersebut pada point ke dua pendapat Feldman tentang ciri seni yang memiliki fungsi sosial, bahwa karya-karya tersebut digunakan untuk dapat dilihat dalam situasi umum di kehidupan sehari-hari atau untuk keperluan tertentu.



Gambar: 28.
Ukiran Gebogan Lanang dan Gebogan Istri.

2). Manfaat Spesialisasi Dalam Proses Pengerjaan

Aktivitas pembuatan hasil seni kerajinan ini dapat dipandang sebagai kegiatan berekspresi estetis, merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang berakal, bermoral dan berperasaan. Kebutuhan secara langsung maupun tidak langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik dalam kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif.

Wujud seni kerajinan merupakan rentetan sebab dan akibat, sejak awal seni kerajinan yang dihasilkan telah direncanakan. Dalam proses penciptaan umumnya melibatkan banyak perajin dan dikerjakan secara bersama. Walaupun perajin adalah individu yang secara personal memiliki perbedaan ekspresi masing-masing, dalam proses penyelesaian sebuah karya, dilakukan dengan mengikuti atau mendukung perajin tunggal yang memiliki kemampuan keterampilan tinggi (perajin senior).

Dalam proses kerja, pada tahap awal perajin senior khusus mendesain dan membentuk (*macal*), kemudian tahap finising (*ngalusin dan nyawi*) dilanjutkan oleh perajin yunior. Sehingga karya yang dihasilkan menunjukkan ekspresi yang sama, walaupun ada perbedaannya, tetapi secara keseluruhan penampilannya tetap menampilkan kesamaan ekspresi, baik dari struktur, bentuk, karakter, kerumitan, dan kehalusan karya yang dihasilkan. Dengan demikian kesamaan ekspresi ini memberikan ciri tersendiri hasil seni kerajinan ukir batu padas Silakarang, sehingga secara umum masyarakat menyebut “ukiran Silakarang”. Hal ini sepadan dengan pendapat Feldman yang menyebutkan dalam penciptaan karya secara kolektif, sangat sulit untuk mengetahui siapa penciptanya. Pemakaian nama samaran memberikan ciri khusus pada karya yang dihasilkan. (Feldman, 1967, terjemahan SP. Gustami bagian satu, 1991: 108).

c. Fungsi Fisik

Seni kerajinan memiliki fungsi fisik karena kegunaannya, antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan. Dalam hal ini pembuatan karya seni kerajinan perlu mempertimbangkan segi estetikanya, sebab melalui sentuhan estetik karya seni yang tercipta memiliki daya tarik yang utama.

Keberhasilan fungsi fisik produk seni kerajinan, ditentukan oleh segi estetik, nilai simbolik, dan nilai kepraktisan. Selain itu, keberhasilannya juga sangat ditentukan oleh tingkat ketrampilan pembuatannya. Seperti pada umumnya, produk seni kriya atau kerajinan memiliki kegunaan praktis, namun hal itu tidak berarti karya kriya dan seni kerajinan tidak memiliki nilai estetis, simbol, dan spiritual. Justru nilai-nilai tersebut seringkali sudah luluh di dalamnya, atau bahkan berada di atas fungsi fisiknya. (Gustami, 2000: 267). Sehubungan itu, Tjetjep Rohendi Rohidi menjelaskan, fungsi fisik seni kentara ketika dilihat kesejajarannya dengan kebudayaan, yaitu fungsinya sebagai pedoman hidup, sistem simbol, dan strategi adaptasi terhadap lingkungannya. (Rohidi, 2000: 267).

Fungsi fisik lainnya terkait dengan kegiatan produktif nonpertanian tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan bagi kelangsungan dan perjuangan hidupnya. Seni kerajinan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak berkembang menjadi usaha seni kerajinan yang setingkat lebih tinggi, karena mengandung nilai estetis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat elit. Pendapat ini dapat diketahui melalui makna barang dan fungsi fisiknya, sebagai berikut. Karya seni merupakan strategi adaptasi terhadap lingkungan. Sebagai produk seni kerajinan memiliki kegunaan praktis tetapi di dalamnya sering

mengandung nilai-nilai estetis, simbolis, dan spiritual. Nilai-nilai itu tidak mudah dimengerti maknanya sehingga kurang memberi daya tarik. Tetapi, karena seni kerajinan lebih dominan pemanfaatan fungsi praktisnya, maka hal-hal yang sifatnya simbolis menjadi terabaikan.

Dari pengertian tersebut, fungsi fisik seni kerajinan dipandang dari sudut desain, terlihat lebih menekankan terpenuhinya tuntutan praktis dan keindahan penampilan barang. Baik keindahan bentuk maupun ornamentasinya, yang pada dasarnya mengandung makna simbolis, magis, dan spiritual tidaklah menjadi masalah. Mencermati seni kerajinan dari aspek fisik, berarti menunjuk pada karya yang ada kaitannya langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pada seni kerajinan, pemanfaatannya oleh masyarakat lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan hidup yang berhubungan dengan benda-benda baik berupa peralatan, perlengkapan rumah tangga dan kenikmatan estetis. Maka hasil seni kerajinan Silakarang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1). Sebagai Unsur Hiasan

Meninjau seni kerajinan ukir batu padas Silakarang sebagai unsur hiasan, dapat dijadikan penunjang penampilan artistik pada bangunan maupun produk-produk desain, baik itu berupa peralatan, maupun wadah.

a). Hiasan Bangunan

Produk seni ukir Sukawati yang dikelompokkan sebagai hiasan bangunan dapat berupa *pandil* (relief), pada umumnya hiasan dalam bentuk relief dikenal ada tiga macam bentuk, yakni relief datar, relief timbul, dan relief cembung. *Pandil*/ relief, selain untuk menambah nilai keindahan dan kewibawaan fisik bangunan, relief juga berfungsi untuk menyampaikan pesan moral melalui tema cerita yang diambil dari epos Mahabharata, Ramayana, legenda dan sebagainya. Relief yang mengambil tema alam flora-fauna, misalnya lotus, aktivitas binatang seperti kehidupan burung, biota laut, dan relief dengan tema budha dapat memberikan kesan kesejukan, ketenangan, dan kedamaian, pada fisik sebuah bangunan. Relief umumnya dipasang pada dinding tembok yang mudah terlihat.



Nampak pula wujud relief yang dilatari tembuhan seperti pohon pisang. Relief ini diadaptasi dari tema yang sering diangkat dalam lukisan flora dan fauna sebagai ciri khas gaya seni lukis Pengosekan. Meskipun burung cendrawasih bukan merupakan burung yang biasa hidup di pulau Bali dan lebih di kenal sebagai burung yang hidup di Papua, membuktikan bahwa peraji seni ukir desa Silakarang tidak hanya mengangkat flora sebagai identitas Bali tetapi juga mengupayakan untuk memunculkan identitas nusantara. Ini membuktikan melalui karya seni ukir batu padas berupaya untuk tetap menjaga persatuan bangsa. Dalam pembacaan karya terlihat bagaimana unsur kedamaian hadir dalam bentuk komunikasi visual yang mensiratkan dialog harmonis yang hadir di tengah-tengah potensi kekayaan nusantara yang disimbolisasikan dalam bentuk rimbunya pepohonan dan ranumnya buah yang dihasilkan.